

PREPARING, ACTING, RECORDING, SHOWING, EVALUATING, AND SUMMARIZING DALAM PENINGKATAN KEAKTIFAN SERTA KETERAMPILAN SPEAKING

Oleh
Nur Hasanah Rahmawati
MTsN 6 Sleman
Email: atikjogja.rahmawati@gmail.com

ABSTRAK

Metode PARSES yang merupakan singkatan dari Preparing, Acting, Recording, Showing, Evaluating, and Summarizing adalah satu metode belajar untuk mengefektifkan pembelajaran bahasa Inggris dan pemanfaatan TIK sederhana sebagai upaya meningkatkan keaktifan serta keterampilan speaking peserta didik. Penekanan metode PARSES adalah pada kegiatan Acting, Recording dan Showing. Ketiga aktivitas tersebutlah yang mendorong peserta didik aktif dan termotivasi melakukan kegiatan. Dimulai dari performance, lalu direkam, dan hasil rekaman tersebut diputar di kelas untuk menjadi bahan evaluasi bersama. Sedangkan kegiatan Preparing, Evaluating dan Summarizing menjadi bagian penting yang menjadikan metode ini menjadi sempurna. Dalam kegiatan Preparing peserta didik sudah didorong untuk menggunakan media TIK untuk mencari contoh-contoh text dari Internet. Aktivitas Evaluating dan Summarizing adalah refleksi dari penampilan mereka untuk perbaikan. Implementasi metode ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan speaking peserta didik. Dalam melakukan penilaianpun guru sangat terbantu karena dari melihat video, aktivitas mengevaluasi penampilan peserta didik dapat lebih efektif dan optimal, karena bisa diulang beberapa kali.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keaktifan Siswa, Keterampilan Speaking.

ABSTRACT

The PARSES method, which stands for Preparing, Acting, Recording, Showing, Evaluating, and Summarizing, is a learning method for effective learning of English and the use of simple ICT as an effort to improve students' activeness and speaking skills. The emphasis of the PARSES method is on Acting, Recording and Showing. These three activities encourage active students and are motivated to carry out activities. It starts from the performance, then records, and the results of the recording are played in the classroom to be a joint evaluation material. While the Preparing, Evaluating and Summarizing activities are important parts that make this method perfect. In Preparing activities students have been encouraged to use ICT media to look for examples of text from the Internet. Evaluating and Summarizing activities are a reflection of their appearance for improvement. The implementation of this method proved to be able to increase the activity of students in learning, as well as improve the speaking skills of participants in students. In conducting the assessment, the teacher was greatly helped because from looking at the video, the activity of evaluating the performance of students could be more effective and optimal, because it could be repeated several times.

Keywords: Information Technology and Communication, Learning Methods, Speaking Approach, Student Activity.

PENDAHULUAN

Tuntutan dunia global yang terus menerus berubah dan berkembang pesat dengan ditandai berkembangnya teknologi informasi merupakan salah satu dorongan bagi seseorang untuk mengembangkan penguasaan bahasa asing sebagai alat untuk berkomunikasi salah satunya adalah penguasaan Bahasa Inggris. Namun kenyataannya tidak semua anak suka pelajaran bahasa Inggris. Memang, belajar dan membelajarkan bahasa Inggris adakalanya menyenangkan dan tak jarang menjenuhkan. Menyenangkan ketika pembelajaran berlangsung aktif, interaktif dan dinamis. Sangat menjenuhkan apabila pembelajaran menjadi pasif dan monoton, sehingga tujuan pembelajaran sulit diraih.

Salah satu cara agar tujuan pembelajaran tercapai adalah dengan menggunakan media pembelajaran dan atau menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Saat ini banyak teknologi informasi komunikasi yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran. Bahkan alat teknologi yang sederhana pun dapat digunakan untuk mendesain pembelajaran yang semula membosankan menjadi menyenangkan sekaligus efektif menunjang pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang penulis lakukan adalah metode PARSES, singkatan dari Preparing, Acting, Recording, Showing, Evaluating and Summarizing yang penulis desain dengan memanfaatkan media informasi teknologi sangat sederhana. Metode ini diharapkan dapat menarik motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta meningkatkan keterampilan speaking.

Pada kenyatannya di kelas IX MTsN 9 Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017 keterampilan speaking menjadi satu materi yang kurang menarik peserta didik untuk dipelajari karena speaking tidak diujikan dalam Ujian Nasional. Padahal sejatinya untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris, peserta didik harus bisa menguasai keterampilan speaking.

Mengacu pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris pada keterampilan speaking peserta didik kelas IX MTsN 9 Sleman Tahun Pelajaran 2016/2017, penulis memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap efektif mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan metode PARSES dengan memanfaatkan TIK sederhana.

Teori Keterampilan Speaking

Speaking adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2016, pembelajaran pada dimensi keterampilan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

Bahasa Inggris dirumuskan sebagai *Communicative Competence* atau kompetensi komunikatif. Celce-Murcia, Dornyei dan Thurrell (1995) mengemukakan bahwa bahasa adalah komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran diarahkan kepada pencapaian kompetensi yang terlihat dalam kepiawaian peserta didik melakukan langkah-langkah komunikasi. Sebagai contoh, berbicara diarahkan ke keterampilan melakukan dan merealisasikan tindak tutur yang sering disebut *Speech act*, *Speech function* atau *language function*. Ini dimaksudkan agar fokus pembelajaran berbicara tidak hanya diarahkan ke tema, namun peserta didik harus dapat mengembangkan keterampilan berbicara pada tindak tutur, seperti membuka percakapan, menutup percakapan, meminta tolong, mengatakan maaf, sampai pada peserta didik mampu mendeskripsikan benda/orang, menceritakan pengalaman masa lalu, mempresentasikan *Telling Story* atau *English Speech* dan sebagainya. Singkatnya, pendekatan yang biasanya bermakna *Let's talk something* menjadi pendekatan *Let's do something with language*.

Sesuai dengan pendekatan inilah, maka penulis mencoba melaksanakan pembelajaran dengan tidak hanya sebatas teori berbahasa, tapi peserta didik benar-benar melakukan berbahasa dengan mengimplementasikan keterampilan speaking yang didukung dengan metode PARSES dengan memanfaatkan TIK sederhana yang terdapat di sekolah.

TIK Sebagai Media Pendidikan dan Pembelajaran

Abdul Karim H dalam bukunya "Media Pembelajaran" (2007) menuliskan definisi media yang dikemukakan oleh Arief S. Sadiman, dkk (1984): "Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "Pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan". Abdul Karim H juga menuliskan definisi media pendidikan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (1980): "Bahwa yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah".

Sedangkan H. Rayandra Asyhar, M.Si dalam bukunya "Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran" (2011) menuliskan definisi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Schramm (1977): "Bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran". Dalam Proses belajar mengajar di kelas, media berarti sarana yang berfungsi menyalurkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Kelancaran aplikasi model pembelajaran sedikit banyak ditentukan pula oleh media pembelajaran yang digunakan.

H. Rayandra Asyhar, M.Si (2011) juga mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pada mulanya alat bantu guru yang digunakan untuk mengajar adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet. Hal ini sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, terutama bagi guru yang kreatif dan inovatif menggunakannya.

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. (2) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. (3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, media pembelajaran memiliki banyak manfaat, yaitu (1) Media menghasilkan keseragaman pengamatan. (2) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis. (3) Media membangkitkan keinginan dan minat baru. (4) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar. (5) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.

Dalam *best practice* ini penulis mengaplikasikan media TIK sederhana yang mendukung metode pembelajaran PARSES pada pembelajaran speaking. Seperti dijelaskan di atas bahwa metode merupakan suatu media pendidikan sebagaimana TIK juga sebagai media pembelajaran yang memudahkan pembelajaran, maka metode yang penulis desain ini dapat membantu proses meningkatkan keaktifan serta pembelajaran speaking peserta didik.

Teori Belajar Aktif

Teori *Credo* dan pernyataan Confisius mengatakan: *What I hear I forget. What I see I remember. What I do I understand.* Yang berarti: Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham. Teori tersebut dikembangkan oleh Mel Silberman (2009) dalam bukunya *Active Learning: What I hear, I forget. What I hear and see, I remember a little. What I hear, see, and discuss, I understand. What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill. What I teach to another, I master* yang berarti: Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, saya paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasai.

Semua pernyataan di atas menunjukkan betapa bermaknanya belajar aktif. Sudah seharusnya peserta didik menjadi subyek pembelajaran, bukan sekedar obyek. Aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Pemusatan proses belajar mengajar pada diri peserta didik sebenarnya bukan hal baru, karena sejak tahun 1891 G Stranley Hall telah mencanangkan bahwa anak didik merupakan subyek yang utama dalam pendidikan. John

Dewey juga mengemukakan pentingnya prinsip belajar aktif dengan semboyannya yang dikenal dengan *learning by doing*. Peserta didik belajar paling baik dengan melakukan sesuatu. Peserta didik dituntut aktif sejak awal pembelajaran dengan diberi tugas yang menyenangkan, dari taraf yang paling mudah, lalu meningkat ke tahap yang lebih sulit. Slameto (2011) dalam bukunya “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi”, mengatakan bahwa belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari pelajar itu sendiri. Itulah keaktifan, yang merupakan langkah-langkah belajar yang didesain agar peserta didik senang, mendukung proses itu, dan menumbuhkan ketertarikan untuk terlibat dalam pembelajaran tersebut. Dengan belajar aktif, peserta didik akan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya serta dapat melakukan tugasnya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Dalam Standar Proses Permendikbud No. 20 Tahun 2016 dijelaskan baha proses pembelajaran Proses hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan

Kaitannya dengan metode PARSES yang didukung oleh perangkat TIK sederhana adalah metode ini dapat mendorong peserta didik aktif, kreatif, termotivasi, dan merasa tertantang sejak peserta didik melakukan aktivitas *preparing* hingga *summarizing*. Dari mempersiapkan materi, melakukan presentasi, mengevaluasi, sampai menyimpulkan, peserta didik selalu melakukan aktivitas pembelajaran dengan semangat dan perasaan senang. Terutama ketika peserta didik mempresentasikan *speaking* di depan kelas, misalnya mendeskripsikan sesuatu, menceritakan pengalaman masa lalu, atau melakukan *Telling Story* atau *English Speech* maka peserta didik benar-benar berusaha menampilkan yang terbaik. Hal itu menjadi pembelajaran yang efektif untuk membantu penguasaan berbahasa, karena pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa adalah melakukan bukan sekedar mengetahui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat. Suhardjono (Arikunto, dkk., 2006: 58) mengemukakan, Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini mengacu pada desain penelitian model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart (Wiriaatmadja). Penelitian tersebut dimulai dengan tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu perencanaan masalah (Wiriaatmadja, 2005). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTsN 9 Sleman, Maguwoharjo, Depok, Sleman yang berjumlah 116 orang. Adapun instrumen yang digunakan antara lain format observasi kinerja guru, format observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, pedoman wawancara guru dan siswa, dan format catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran

A. Implementasi Metode PARSES dengan Pemanfaatan TIK Sederhana

1. Perangkat TIK yang Digunakan

Untuk merancang metode pembelajaran PARSES ini cukup menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi yang sangat sederhana, yang bisa penulis dapatkan di madrasah yaitu: internet, laptop, komputer, printer, LCD, kamera/handphone yang dilengkapi dengan kamera.

2. Aplikasi Alat

- a. Internet: Jaringan yang diperlukan untuk bisa mencari informasi secara online.
- b. Laptop/Komputer: Laptop/komputer digunakan sebagai alat untuk mencari contoh-contoh materi melalui internet. Alat ini digunakan peserta didik maupun guru untuk mendapatkan tambahan pengetahuan tentang materi dialog ataupun monolog text yang akan dipresentasikan. Banyak contoh-contoh teks *deskriptif*, *recount*, *narrative*, atau dialog yang terdapat di internet. Peserta didik bisa memilih satu teks dari internet untuk dipresentasikan baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan desain pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Dalam hal ini, mengingat kondisi di Madrasah belum memungkinkan peserta didik membawa laptop, maka gurulah yang menyiapkan laptop dalam pembelajaran di kelas. Jika di sekolah terdapat laboratorium bahasa, guru bisa membawa peserta didik ke lab bahasa tersebut.
- c. Printer: Printer digunakan untuk membuat media berupa gambar atau ilustrasi sesuai tema yang digunakan dalam *speaking*. Misalnya peserta didik mendeskripsikan kucing, maka peserta didik bisa mencari foto-foto/gambar kucing di internet lalu gambar tersebut di print out dengan menggunakan printer. Dalam hal ini peserta didik dapat menggunakan media teknologi printer yang ada di sekolah atau di rumah.
- d. LCD: LCD digunakan untuk menayangkan materi *monolog text* (*deskriptif*, *recount*, *narrative*) yang didapatkan dari browsing di internet. Peserta didik secara bergantian mencoba melakukan browsing, dan menayangkan teks yang mereka temukan melalui LCD di kelas. Beberapa anak mewakili temannya, dan diharapkan semua peserta didik bisa melakukan browsing di internet untuk mencari materi yang sesuai. LCD

- juga digunakan untuk menayangkan rekaman video penampilan peserta didik dimana dari penayangan hasil rekaman video tersebut dilakukan evaluasi dan refleksi, lalu disimpulkan bersama dengan membuat ringkasan. Hasil akhirnya adalah laporan hasil evaluasi dan refleksi diri baik individu maupun kelompok
- e. Kamera atau Handphone yang dilengkapi dengan fitur kamera: Penulis menggunakan handhone yang dilengkapi dengan fitur kamera untuk merekam kegiatan peserta didik dalam melakukan presentasi. Hasil rekaman ini akan ditayangkan di kelas untuk dievaluasi bersama, kemudian dibuat kesimpulan untuk perbaikan.

3. Proses Pembelajaran dengan Metode PARSES

Metode pembelajaran PARSES ini terdiri dari *PREPARING* (persiapan), *ACTING* (melakukan presentasi), *RECORDING* (merekam aktivitas presentasi), *SHOWING* (menayangkan hasil rekaman), *EVALUATING* (mengevaluasi penampilan teman/kelompok lain, juga refleksi penampilan diri sendiri/kelompok), *SUMMARIZING* (menyimpulkan hasil penampilan teman/kelompok lain, juga refleksi diri sendiri/kelompok untuk dibuat laporan). Untuk lebih jelasnya, penulis paparkan implementasi metode pembelajaran PARSES sebagai berikut:

a. Preparing (Persiapan)

Guru membimbing peserta didik mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan. Peserta didik bisa mencari materi *dialog* maupun *monolog text* seperti *descriptive text*, *recount text*, *narrative text* di internet atau di buku-buku pendukung. Materi tersebut adalah materi yang masuk dalam SKL UN Bahasa Inggris SMP, sehingga kegiatan ini sangat mendukung keberhasilan peserta didik dalam Ujian Nasional, disamping meningkatkan keterampilan speaking yang sangat penting untuk berkomunikasi.

Pada saat persiapan ini guru menentukan jenis aktivitasnya, apakah secara individu atau kelompok, serta model pembelajaran *speaking* yang akan digunakan, misalnya dengan *telling story*, *role play*, *english speech* atau *dialog*. Ini bisa dilakukan 2 jam pelajaran di pertemuan I. Pada sesi ini, peserta didik sudah menunjukkan keaktifannya mencari teks dengan browsing di internet, dan kemampuan TIKnya juga ikut terlatih. Motivasi belajarnya juga meningkat karena mereka tertantang untuk melakukan yang terbaik.

b. Acting (Pelaksanaan presentasi)

Setelah persiapan dilakukan, dilanjutkan tahap pelaksanaan *speaking*. Bisa dilaksanakan satu atau dua kali pertemuan. Tergantung jenis aktivitasnya, secara kelompok atau individual. Untuk presentasi individual tentu memerlukan waktu lebih banyak. Namun guru tetap harus membatasi, sehingga perlu dipikirkan pembagian waktu setiap anak untuk tampil.

Peserta didik dengan persiapan yang sudah matang menampilkan presentasi *speaking* yang sudah ditentukan. Peserta didik antusias mempersiapkannya sejak dari rumah karena mereka berusaha menampilkan yang terbaik saat penampilannya direkam.

Hal ini menjadi motivasi peserta didik untuk belajar aktif tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Presentasi *speaking* peserta didik juga pasti jauh lebih baik persiapannya karena mereka tidak mau penampilannya yang nanti akan ditonton teman-teman lain di video tampak kurang bagus. Tentu ini berimplikasi positif pada peningkatan penguasaan *speaking* peserta didik.

c. Recording (Merekam kegiatan peserta didik)

Pada langkah ini, guru merekam kegiatan presentasi peserta didik. Dalam kegiatan yang telah penulis lakukan, kegiatan direkam hanya dengan menggunakan handphone sederhana yang dilengkapi fitur kamera yang mega pixelnya mencukupi. Lebih baik lagi jika direkam dengan kamera yang lebih baik.

d. Showing (Menayangkan hasil rekaman presentasi)

Hasil rekaman presentasi peserta didik ditayangkan di kelas dengan menggunakan LCD untuk diadakan evaluasi. *Showing* bisa dilakukan beberapa kali, agar evaluasi kelompok bisa optimal. Dengan mengulang tayangan video, maka peserta didik menjadi lebih teliti mengamati penampilan siswa/kelompok lain, sehingga evaluasi individu/kelompok menjadi lebih baik. Lalu hasil evaluasinya dirangkum oleh peserta didik/kelompok yang tampil dan disimpulkan untuk menjadi refleksi diri/kelompok demi perbaikan.

e. Evaluating (Mengevaluasi presentasi peserta didik dari hasil rekaman video)

Kegiatan ini terdiri dari evaluasi, perbaikan, berbagi pengalaman atau generalisasi dari presentasi yang ditayangkan dari rekaman video pada LCD di kelas tersebut. Dalam kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan kesan pesan dari penampilan teman-temannya serta mengoreksi kekurangan teman lain dalam menampilkan *speaking*nya, misalnya, suara kurang keras, kalimat belum benar, *pronunciation* belum tepat, intonasi kurang baik, ekspresi kurang menarik dan sebagainya. Hasil evaluasi teman/kelompok lain menjadi bahan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan *speaking* peserta didik lainnya.

f. Summarizing (Menyimpulkan hasil evaluasi)

Meskipun setiap akhir penampilan kelompok sudah ada evaluasi dari teman-teman, pada sesi ini diadakan simpulan dari evaluasi penampilan kelompok secara keseluruhan secara tertulis berbentuk laporan hasil evaluasi. Hal ini berguna bagi peserta didik lain atau anggota kelompoknya untuk perbaikan pada penampilan berikutnya. Dalam kegiatan ini guru juga memberi komentar tentang presentasi yang ditampilkan setiap peserta didik/kelompok untuk evaluasi.

4. Penilaian Proses Pembelajaran

Dengan metode PARSES, proses penilaian guru terhadap penampilan peserta didik lebih valid, karena guru bisa memutar video secara berulang-ulang untuk mengetahui kemampuan peserta didik satu persatu. Lain halnya jika penilaian hanya dilakukan saat peserta didik presentasi di kelas, maka penilaian kemampuan peserta didik menjadi kabur dan kurang optimal.

Sedangkan penilaian proses pembelajaran dengan metode PARSES pada keterampilan *speaking*, penulis berpedoman pada permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang penilaian, yaitu penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai pada penilaian yang didasarkan pada tahapan kemajuan belajarnya, sehingga didapatkan profil kemampuan peserta didik secara utuh sesuai dengan kompetensinya (Permendikbud No. 23 Tahun 2016). Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajarnya. Penilaian dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, di dalam kelas maupun di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar maupun menggunakan waktu khusus.

Penilaian ini difokuskan pada penilaian psikomotor (keterampilan). Pada penilaian psikomotor guru mengamati dan menilai peserta didik pada kemampuan berbicara termasuk ucapan, intonasi, ekspresi dan sebagainya ketika peserta didik melakukan presentasi di depan kelas. Namun guru tetap tidak mengabaikan penilaian kognitif peserta didik, di mana guru menilai peserta didik dari tingkat kemampuan mengingat penjelasan guru, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan suatu informasi yang didapatnya, kemampuan menganalisa suatu informasi, kemampuan menggabungkan informasi ke dalam suatu konsep tertentu, dan kemampuan mengevaluasi dan cara berfikir kritis. Sehingga dalam penilaian ini guru dapat mengamati peserta didik sejak dari guru menjelaskan, sampai pada mengamati keaktifan peserta didik dalam persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan membuat kesimpulan. Dari pengamatan ini guru dapat mengetahui peserta didik yang aktif dan peserta didik yang masih perlu bantuan dalam mengerjakan tugasnya.

Penilaian afektif (sikap) juga selalu dilakukan guru dengan cara menilai peserta didik dari sikapnya, seperti rasa percaya diri, rasa tanggung-jawab, dan sikap terhadap kegiatan belajarnya. Peserta didik yang kurang baik perlu mendapat perhatian khusus agar dapat menyesuaikan diri dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, di bukunya "Strategi Belajar Mengajar", Hamdani (2011) diperlukan stimulus-stimulus yang diciptakan oleh guru untuk merangsang antusiasme peserta didik terhadap pelajaran. Pujian-pujian kecil dan kata-kata motivasi dapat menambah kepercayaan diri anak. Dengan rasa percaya diri yang baik, maka sikap-sikap positif lainnya akan muncul sedikit demi sedikit.

Penilaian yang dilakukan harus berprinsip pada prinsip penilaian berdasarkan permendikbud No 23 Tahun 2016 yaitu penilaian hasil belajar harus bersifat (1) sah, (2) objektif, (3) adil, (4) terpadu, (5) terbuka, (6) menyeluruh dan berkesinambungan, (7) sistematis, (8) beracuan kriteria, dan (9) akuntabel. Sehingga penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya yang valid, mendidik, dan berorientasi pada kompetensi yang terdapat dalam kurikulum. Penilaian yang baik menurut Sudjana (2017) adalah penilaian ini mudah dipahami, mempunyai arti dan bisa ditindak lanjuti oleh semua pihak. Pada dasarnya penilaian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, yang berguna untuk umpan balik bagi peserta didik dalam mengetahui hasil belajarnya, juga berguna bagi guru untuk memberi masukan dalam rangka memperbaiki program pembelajarannya.

Diperlukan ketelitian guru untuk mengamati kegiatan pembelajaran peserta didik baik secara individu maupun kelompok, sehingga guru hendaknya hafal betul nama-nama peserta didiknya. Di sinilah salah satu kekuatan metode PARSES dalam perannya pada penilaian, karena dengan melihat tayangan video secara berulang-ulang guru bisa mengetahui nama peserta didiknya satu persatu, lalu melakukan penilaian secara valid. Karena pada kenyataannya tidak semua guru hafal dengan nama peserta didiknya yang berjumlah ratusan. Sehingga tidak jarang terjadi guru kurang valid memberikan nilai pada peserta didiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dari hasil pengamatan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata motivasi peserta didik belajar bahasa Inggris pada keterampilan *speaking* dengan metode konvensional rendah. Sehingga prestasi akademiknya tidak bisa dikembangkan secara optimal. Implementasi metode PARSES yang memanfaatkan TIK sederhana dapat meningkatkan motivasi peserta didik kelas IX MTsN 9 Sleman. Metode ini juga dapat merubah peserta didik yang

- pasif menjadi aktif dalam mengikuti setiap pembelajaran bahasa Inggris sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Karena keaktifan peserta didik tinggi maka keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai. Terbukti dari hasil ulangan harian peserta didik kelas IX A, B, C dan D di MTsN 9 Sleman Tahun Ajaran 2016/2017 pada materi *Procedure Text* berhasil dengan baik, dengan nilai tertinggi 9,60. Hal ini tidak terlepas dari penanaman motivasi peserta didik serta dengan penerapan berbagai strategi belajar seperti penerapan metode PARSES dengan memanfaatkan TIK sederhana yang telah penulis laksanakan.
 3. Sesuai dengan tujuan penggunaan media yang dimaksudkan untuk menjadi perantara pengetahuan antara guru dan peserta didik, serta memudahkan proses pembelajaran, maka sudah terbukti bahwa metode PARSES melalui pemanfaatan TIK sederhana berhasil membuat pembelajaran yang semula dirasa sulit oleh peserta didik menjadi lebih mudah. Karena pembelajaran dilakukan dengan metode yang menyenangkan.

Rekomendasi

Mencermati fakta yang ada bahwa peserta didik MTsN 9 Sleman pada umumnya memiliki latar belakang yang bervariasi dan memiliki perbedaan karakter, maka disarankan kepada semua guru di MTsN 9 Sleman khususnya, dan semua guru pada umumnya untuk mencari metode mengajar yang sesuai dengan situasi kondisi anak dengan mempertimbangkan perbedaan karakter tersebut, sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Terutama bagi guru mata pelajaran bahasa Inggris, hendaknya dapat memilih strategi belajar yang dapat menarik motivasi peserta didik dalam belajar agar peserta didik tidak jenuh, bosan atau takut belajar bahasa Inggris. Metode PARSES melalui pemanfaatan TIK sederhana dapat dijadikan satu alternatif pembelajaran bahasa Inggris dengan murah, mudah, memudahkan dan menyenangkan.

Untuk itu demi lancarnya proses pembelajaran dengan berbagai metode yang tentunya memerlukan dukungan moril dan materiil dari madrasah, seperti fasilitas untuk pembuatan media serta sumber belajar berupa buku-buku penunjang, maka diperlukan partisipasi madrasah dalam menyediakan sarana prasarana pendukung. Dengan adanya koordinasi yang baik antara pengelola madrasah dan guru bidang studi, diharapkan proses belajar mengajar dengan berbagai metode tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar, dan pada akhirnya hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Karim H. Ahmad (2007), *Media Pembelajaran*, Makasar. Badan Penerbit UNM.
- Asyhar, Rayandra (2011), *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Jakarta: GP. Press,
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Silberman, M. (2009). *Active Learning '101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Proses
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar PenilaianWiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.